

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur. Ponorogo juga merupakan daerah yang memiliki potensi yang cukup tinggi di bidang kepariwisataan. Di Ponorogo terdapat beberapa wisata dimana didalamnya meliputi wisata alam, wisata religi dan wisata kebudayaan. Yang tercatat tidak kurang dari 26 objek wisata yang dapat diandalkan pengembangannya.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu mengangkat perekonomian disaat perkembangan dunia yang semakin maju seperti saat ini. Menurut data statistik di Indonesia dari Tahun 2004 -2009, industri kepariwisataan juga telah terbukti memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama perannya sebagai instrument peningkatan perolehan devisa diluar minyak dan gas (*non migas*), hasil hutan dan tambang yang menurut perkiraan dari para ahli sudah mulai menurun secara drastis.

Sebagai daerah wisata Ponorogo memiliki kesenian reyog yang telah dikenal tidak hanya di nusantara bahkan sampai ke mancanegara. Kesenian reyog ini telah menjadi identitas masyarakat Ponorogo yang pantas untuk dibanggakan. Dalam pembangunan di sektor pariwisata menjadi pendorong perkembangan di sektor lain. Kondisi ini terjadi karena potensi daerah yang didukung dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang

memiliki daerah arahan dapat berkembang sektor wisatanya, sehingga pembangunan diarahkan dalam koridor pembangunan wisata daerah dan infrastruktur wisata penunjang.

Peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata di desa mereka sendiri akan dapat meningkatkan usaha pelestarian sumber daya pariwisata. Untuk mewujudkan pembangunan yang bertumpu pada rakyat banyak harus diikuti dengan partisipasi masyarakat desa masing-masing. Mereka yang sudah diberdayakan dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bersama di desa mereka.

Ponorogo juga memiliki potensi wisata religi yang juga merupakan warisan sejarah yang perlu dikembangkan dan mendapat penanganan secara berkelanjutan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Banyak situs-situs prasejarah peninggalan jaman dulu yang perlu untuk dipertahankan dan dijaga keasliannya sehingga tidak menghilangkan ciri khasnya. Dan Masjid Tegalsari juga merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia dan juga merupakan cikal bakal berdirinya masjid-masjid di wilayah Kabupaten Ponorogo. Serta pelopor berdirinya pesantren-pesantren yang ada di Ponorogo.

Masjid Tegalsari adalah masjid peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari , diperkirakan dibangun sekitar abad ke-18. Menurut cerita dari masyarakat setempat, pembangunan masjid tersebut diwarnai dengan sedikit masalah, konon tiang yang terbuat dari kayu jati tersebut tidak dapat berdiri tegak. Dengan kesaktian yang dimiliki kyai Ageng Besari, kayu itu ditampar.

Tapi anehnya, tiba-tiba kayu itu dapat berdiri tegak dan akhirnya menjadi tiang utama dari Masjid Tegalsari.

Masjid Tegalsari pada tahun 2012 meraih juara 1 dalam anugerah objek wisata budaya Jawa Timur. Hal ini merupakan salah satu wujud kerjasama antara Pemerintah Desa Tegalsari dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Dengan beberapa kriteria antara lain dalam administrasi pengelolaan, daya tarik wisatanya, hasil atau peningkatan pengunjung dan kepedulian masyarakat sekitar. Dengan adanya hal ini bisa menjadikan Masjid Tegalsari lebih dikenal lagi oleh khalayak tidak hanya kabupaten Ponorogo tapi juga di luar Kabupaten Ponorogo. Dan juga dapat menjadikan Masjid Tegalsari sebagai salah satu alternatif kunjungan wisata di Kabupaten Ponorogo.

Setelah adanya kerjasama tersebut dapat menjadikan Masjid Tegalsari lebih baik lagi dari segi sarananya, seperti dalam pemberian kanopi pada makam. Hal ini ternyata dapat memberikan suasana berbeda yang dirasakan oleh pengunjung. Sehingga dalam setahun terakhir setelah diadakannya pembangunan peningkatan pengunjung mencapai 7-8%.

Keberadaan Dinas Pariwisata dalam memngembangkan potensi wisata religi Masjid Tegalsari ini sangat dibutuhkan. Sesuai dengan program pengembangan destinasi pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, diantaranya adalah pengembangan objek wisata unggulan, peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata dan, pengelolaan dan pemeliharaan objek dan daya tarik wisata.

Berdasarkan dengan pemaparan di atas maka, Dinas Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pengembangan wisata, khususnya wisata

religi Masjid Tegalsari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang
**“UPAYA DINAS PARIWISATA DALAM MENGEMBANGKAN
POTENSI WISATA RELIGI MASJID TEGALSARI”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian diatas, maka fokus penelitian yang peneliti angkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Dinas Pariwisata dalam mengembangkan potensi wisata religi Masjid Tegalsari ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian setiap penulis harus memiliki tujuan. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Upaya Dinas Pariwisata dalam mengembangkan potensi wisata religi Masjid Tegalsari.

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Dari hasil sebuah penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap Upaya Dinas Pariwisata dalam mengembangkan potensi wisata religi di Tegalsari diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat untuk pemerintah
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah Kabupaten Ponorogo terdorong untuk mengembangkan potensi wisatanya dengan

cara meningkatkan industri kreatif terutama di daerah sekitar tempat wisata religi Masjid Tegalsari.

- b. Diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pariwisata untuk membuat rencana kerja dalam mendorong penciptaan peluang usaha dan kegiatan ekonomi bagi pengembangan wisata religi Masjid Tegalsari.
- c. Diharapkan bisa menjadi ajang promosi bagi pemerintah untuk lebih mengembangkan dan memperkenalkan objek wisata tersebut kepada masyarakat Kabupaten Ponorogo sendiri dan masyarakat diluar kabupaten.

2. Manfaat untuk masyarakat

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata.
- b. Menciptakan peluang usaha untuk masyarakat sekitar daerah wisata.

E. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah atau dengan kata lain definisi konseptual adalah untuk memberikan dan memperjelas makna atau arti istilah-istilah yang diteliti secara konseptual atau sesuai dengan kamus bahasa agar tidak salah menafsirkan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti antara lain :

1. Upaya

Upaya merupakan usaha untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Berdasarkan dalam kamus besar bahasa Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dilakukan dengan usaha dan upaya yang dimaksud disini adalah upaya Dinas Pariwisata dalam mengembangkan potensi wisata religi Masjid Tegalsari. Dan upaya yang dilakukan Dinas diantaranya adalah promosi yaitu promosi secara langsung melalui talk show di TV maupun radio serta promosi secara tidak langsung atau tertulis melalui brosur, buku panduan wisata dan leaflet.

2. Dinas Pariwisata

Dinas yang menggawangi tiga bidang pokok, kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olah raga.

3. Mengembangkan Potensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengembangkan dapat diartikan memajukan sesuatu yang mempunyai kemampuan, yang dapat dihasilkan oleh suatu objek.

4. Wisata Religi Masjid Tegalsari

Wisata religi Masjid Tegalsari merupakan salah satu objek wisata yang berupa masjid peninggalan prasejarah yang terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

F. LANDASAN TEORI

Untuk memecahkan permasalahan yang timbul diperlukan adanya jawaban atas penyebab dan akibat dari fenomena yang terjadi, jawaban tersebut dapat

diperoleh dari suatu teori yang mendasari dari persoalan tersebut. Teori itu akan menjembatani antara konsep-konsep yang ada dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Berikut beberapa teori yang akan melandasi kerangka berpikir yang berkaitan dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini :

1. Upaya

Upaya merupakan usaha untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar (kamus besar bahasa Indonesia). Berdasarkan pada kamus besar bahasa Indonesia tersebut dapat di simpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dilakukan dengan usaha dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud. Dan adapun upaya yang dimaksud disini adalah upaya Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Religi Masjid Tegalsari.

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 63 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas dan Fungsi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo. Tugas dan Fungsi Bidang Pengembangan Wisata adalah sebagai berikut :

- a. Bidang Pengembangan Pariwisata mempunyai tugas mengumpulkan bahan pembinaan, pengembangan dan pemantauan objek dan daya tarik wisata, atraksi dan hiburan wisata, serta pemberdayaan masyarakat pelaku pariwisata.
- b. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidang Pengembangan Pariwisata menyelenggarakan fungsi :

- 1) Pembinaan dan pengembangan perusahaan objek dan daya tarik wisata, atraksi dan hiburan wisata.
- 2) Pelaksanaan perizinan di bidang perusahaan objek dan daya tarik wisata, atraksi wisata dan hiburan wisata.
- 3) Pemantauan dan pengevaluasian kegiatan pengelolaan objek dan daya tarik wisata, atraksi wisata dan hiburan wisata.
- 4) Pelaksanaan sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat di bidang pengembangan pariwisata.
- 5) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas di bidang pengembangan pariwisata, dan
- 6) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Sebagaimana Tugas dan Fungsi di atas maka, adapun upaya yang dilakukan Bidang Pengembangan Wisata adalah sebagai berikut :

1. Promosi, dan promosi dibagi menjadi dua, yaitu :
 - a) Promosi secara lisan, yaitu promosi yang dilakukan secara langsung melalui sosialisasi lewat radio atau talk show langsung melalui televisi dengan mengenalkan Masjid Tegalsari sebagai salah satu objek wisata yang ada di Ponorogo.
 - b) Promosi secara tertulis, yaitu promosi yang dilakukan melalui brosur, buku panduan wisata, leaflet dan lain sebagainya saat diadakannya kegiatan-kegiatan di Masjid Tegalsari dan kemudian disebarkan kepada masyarakat.
2. Dinas Pariwisata bersama dengan Pemerintah Tegalsari dan Yayasan Masjid Tegalsari bekerjasama mengadakan event Tahunan yang di

sebut dengan Haul (hari ulang tahun) yang diperingati setiap bulan September yang di gagas oleh masyarakat Tegalsari.

3. Peningkatan event-event religi dan lomba-lomba keagamaan.
4. Penelitian dan pembinaan *pokdarwis* (kelompok sadar wisata).
5. Diadakanya UMKM yang berhubungan dengan barang-barangf religi.

2. Tata Kelola Kepariwisataaan yang Baik

Menurut Bambang Sunaryo, dalam bukunya yang berjudul Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata (2013), mengemukakan Secara teoritis pola manajemen dari penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan yang berlanjut dan berwawasan lingkungan akan dapat mudah dikenali melalui berbagai cirri penyelenggaraanya yang berbasis pada prisip-prinsip sebagai berikut ini:

- 1) Partisipasi Masyarakat Terkait
- 2) Keterlibatan Segenap Pemangku Kepentingan
- 3) Kemitraan kepemilikan Lokal
- 4) Pemanfaatan Sumber Daya Secara Berlanjut
- 5) Mengamodasikan Aspirasi Masyarakat
- 6) Daya Dukung Lingkungan
- 7) Monitor dan Evaluasi Program
- 8) Akuntabilitas Lingkungan
- 9) Pelatihan Pada Masyarakat Terkait

3. Promosi dan Pemasaran Pariwisata

Menurut Bambang Sunaryo, dalam bukunya yang berjudul Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata (2013), Promosi (*promotion*) merupakan bagian dari proses pemasaran yang termasuk salah satu aspek dalam baruan pemasaran (*marketing mix*). Baruan pemasaran pada dasarnya merupakan koodinasi interaksi dari empat komponen, yang sering disebut dengan 4P, yaitu produk (*product*), harga (*price*), lokasi distribusi (*place*), dan promosi (*promotion*). Aktivitas promosi kepariwisataan secara prinsip merupakan kegiatan komunikasi, yang dilakukan oleh organisasi penyelenggara pariwisata (destinasi) yang berusaha mempengaruhi khalayak atau pasar wisatawan yang merupakan tumpuan atau sasaran dari penjualan produk wisatanya.

Tahapan promosi pariwisata biasanya diawali dengan melakukan analisis pasar yang kegiatannya meliputi paling tidak tahapan-tahapan aktivitas sebagai berikut:

- a. Penetapan tujuan promosi kepariwisataan.
- b. Menetapkan beberapa statemen alternatif berkaitan dengan perbedaan strategi baruan promosi kepariwisataan yang memungkinkan untuk mencapai tujuan.
- c. Tahap tadi harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya: menganalisis,seluruh kemungkinan metode promosi pariwisata yang tersedia, biaya yang tersedia, posisi kompetitif destinasi dan produk wisata yang ada, evaluasi dari program promosi wisata sebelumnya, sikap dan perilaku wisatawan terhadap produk wisata yang akan

- dijual, serta asumsi mengenai kegiatan promosi apa yang paling efektif.
- d. Membuat solusi dalam bentuk serangkaian tujuan promosi pariwisata yang terukur dengan memperhitungkan target audiens/pasar yang spesifik, hal pokok yang akan dikomunikasikan, tugas dan tanggung jawab, dan periode waktu yang dipergunakan untuk promosi.
 - e. Penilaian dari rencana promosi wisata agar sesuai dengan anggaran yang tersedia, sumber daya manusia yang ada, dan waktu yang diperlukan
 - f. Jika perlu, tujuan promosi wisata dan alternative pencapaiannya bias ditinjau kembali.

4. Pemberdayaan Masyarakat dan Kepariwisataan

Pemberdayaan masyarakat menurut beberapa ahli dalam bukunya Bambang Suryono, yang berjudul Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata (2013), Adimihardja (1999) mengungkapkan “telah dimengerti sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan: harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat”.

Sementara itu pemberdayaan masyarakat, menurut Tjokrowinoto dan Pranarka (1996), “proses pemberdayaan masyarakat dalam suatu sektor pembangunan seharusnya diarahkan tidak hanya menysasar pada

sasaran individu (secara individual) saja, akan tetapi juga harus diarahkan secara kolektif, dan kesemuanya harus menjadi bagian dari aktualisasi dan eksistensi manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, manusia dan kemanusiaanlah yang menjadi tolok ukur normative, struktur dan substansial dan proses pembangunan sektor tersebut”.

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada hakekatnya harus diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pengembangan kepariwisataan.
- b. Meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan/ partisipasi masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan.
- c. Meningkatnya nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan
- d. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.

5. Pengembangan Sadar Wisata

Pembangunan sektor kepariwisataan pada prinsipnya sangat memerlukan adanya dukungan yang berupa komitmen, peran aktif dan keterlibatan sinergis dari semua pemangku kepentingan terkait, baik dari unsur pemerintah, swasta maupun masyarakat. Masing-masing pihak memiliki fungsi dan perannya masing-masing sesuai dengan otoritas dan kapasitas masing-masing.

Di dalam suatu pengembangan sadar wisata terdapat unsur-unsur Sapta Pesona yang tidak terpisahkan dalam suatu pengembangan destinasi

pariwisata, yang selama dua dekade ini telah menjadi pilar penting dalam upaya pengembangan dan pertumbuhan destinasi pariwisata di Indonesia, dan unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keamanan
- b. Kebersihan
- c. Ketertiban
- d. Kenyamanan
- e. Keindahan
- f. Keramahan, dan
- g. Kenangan.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel. (Juliansah Noor, 2011:36)

Definisi operasional dari penelitian yang berjudul “*Upaya Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Pontensi Wisata Religi Masjid Tegalsari*” adalah sebagai berikut :

1. Dengan indikator upaya pengembangan Dinas Pariwisata sebagai berikut :
 - a. Pembinaan dan pengembangan perusahaan objek dan daya tarik wisata, atraksi dan hiburan wisata.
 - b. Pelaksanaan perizinan di bidang perusahaan objek dan daya tarik wisata, atraksi dan hiburan wisata.

- c. Pemantauan dan evaluasi kegiatan pengelolaan objek dan daya tarik wisata, atraksi dan hiburan wisata.
 - d. Pelaksanaan sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat di bidang pengembangan pariwisata.
2. Indikator dalam pengembangan pariwisata adalah,
- a. Peningkatan pembangunan fisik.
 - b. Peningkatan jumlah pengunjung.
 - c. Pengembangan SDM.
 - d. Mengetaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

H. METODE PENELITIAN

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem, sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu, studi atau analisis teori mengenai suatu cara atau metode, atau cabang logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*). Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah didasari oleh pemikiran bahwa apabila suatu pernyataan ingin diterima sebagai suatu kebenaran, maka pernyataan tersebut harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empiris. (Juliansah Noor, 2011:22)

1. Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Dengan penelitian lapangan dilakukan di Desa Tegalsari,

Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo sesuai dengan judul yang peneliti ambil dengan beberapa pertimbangan antara lain :

- a) Dinas Pariwisata merupakan instansi yang bertugas dalam hal yang berkaitan dengan kepariwisataan, dimana didalamnya terdapat bidang pengembangan wisata dan khususnya dalam mengembangkan wisata religi masjid tegalsari tersebut.
- b) Masjid Tegalsari merupakan salah satu tempat wisata religi yang ada di Ponorogo yang sudah terkenal didalam maupun luar kabupaten Ponorogo. Dan dengan adanya pengembangan wisata Masjid Tegalsari diharap dapat merubah perekonomian masyarakat sekitar Desa Tegalsari, karena wisata ini memiliki potensi untuk dikembangkan.

2. Informan

Informan disini adalah sumber data secara langsung yang dipandang mempunyai pengetahuan mengenai permasalahan yang peneliti teliti. Dalam penentuan informan metode yang digunakan adalah Purposive , informan dipilih dan ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai pemahaman dan sangkut pautnya dengan objek yang diteliti.

- Staf Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo : 3 Orang
- Perangkat Desa Tegalsari : 2 Orang
- Pengurus Yayasan Masjid Tegalsari : 2 Orang
- Masyarakat Desa Tegalsari : 3 Orang

Jumlah total adalah 10 orang.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (geografis, lembaga, masyarakat dll), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan, untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam mengembangkan potensi wisata religi Masjid Tegalsari.

4. Metode Pengumpulan Data

Data (datum) adalah suatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kualitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata atau kualitatif. (Juliansyah Noor, 2011 :137)

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy J. Moleong, 2009 : 186)

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2006 : 329)

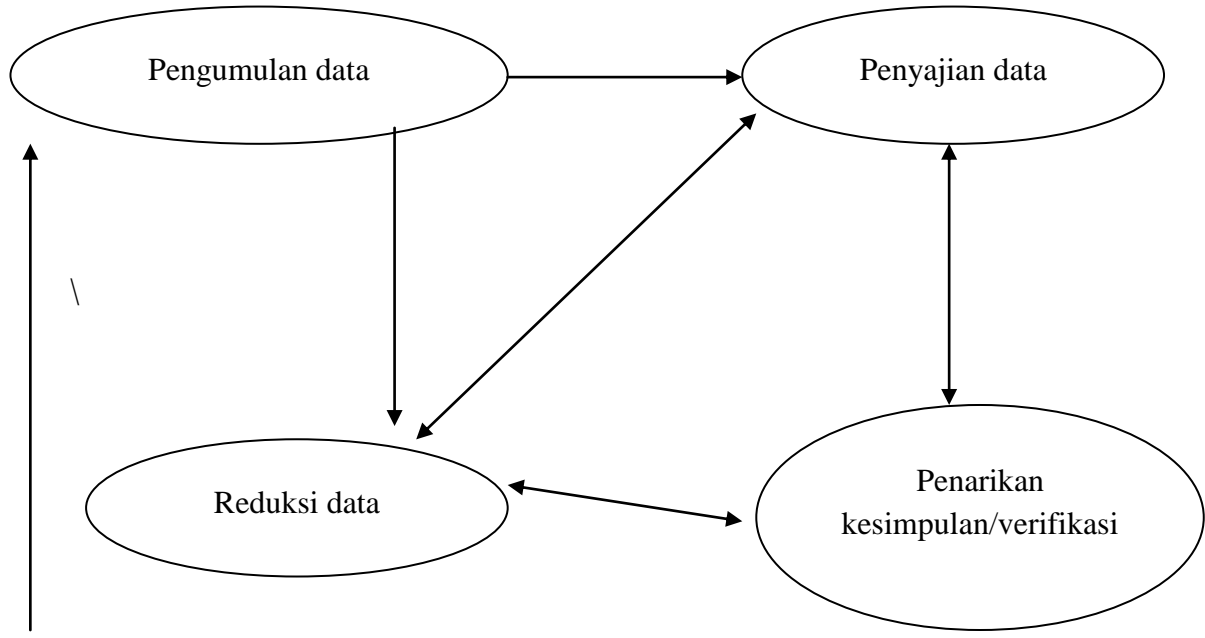
c. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses – proses pengamatan dan ingatan. (sugiyono, 2009 : 203)

d. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Dengan tujuan memberi gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy J. Moleong, 2009 : 248)

Gambar I
Komponen Dalam Analisis Data \ Model Miles dan Huberman



(Sugiyono, 2009 : 338)

Dalam model interaktif, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak dimana kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian.

a) Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkapkan sebelumnya yaitu melakukan observasi,

wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan. (Muhammad Idrus, 2009 :148)

b) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari jumlahnya lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. (Sugiyono, 2009 : 338)

c) Penyajian Data / Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. (Sugiyono, 2009 : 341)

d) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah yang terakhir menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. (Sugiyono, 2009 :345)